

## PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMPT AR-ROSYID TULUNGAGUNG

Anisiya Gita Rahmadani Lutfi<sup>1</sup>, Mohammad Riza Zainuddin<sup>2</sup>, Soeripto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung

Email: [anisagita2004@gmail.com](mailto:anisagita2004@gmail.com), [riza77.zainuddin@gmail.com](mailto:riza77.zainuddin@gmail.com),

[ripta\\_jatim@yahoo.com](mailto:ripta_jatim@yahoo.com)

### Abstrak

*Project Based Learning Using student-led projects or activities to impart knowledge is the most recent approach to education. In addition to this, Islamic religious education is an ally in the fight to instill moral principles and admirable character in the next generation of our country. The decrease in learning motivation among SMPT Ar-Rasyid Tulungagung's ninth graders prompted this investigation. So, to formulate the study topic, we need to know 1) how SMPT Ar-Rasyid Tulungagung's PAI classes benefit from using Project Based Learning, and 2) what challenges and opportunities arise from using this method. Class IX students at SMPT Ar-Rosyid Tulungagung will be the focus of this study, which seeks to improve their learning outcomes through the use of the Project Based Learning pedagogical approach and to detail the challenges and potential solutions to incorporating PBL into PAI instruction at the school. Implementation planning, observation, and reflection are the steps that make up the classroom action method (PTK), which is the research technique used. Using qualitative analysis, this study included nine students from SMPT Ar-Rosyid Tulungagung. The study found that compared to the first cycle's result of 71, the second cycle's result was 83.3. The results showed that students' comprehension of Islamic religious education content improved after using the Project Based Learning pedagogical approach.*

**Keywords:** *Islamic religious education, Project Based Learning, Motivation*

### Abstrak

Project Based Learning Menggunakan proyek atau aktivitas yang dipimpin siswa untuk menyebarkan pengetahuan adalah pendekatan pendidikan terkini. Selain itu, pendidikan agama Islam juga merupakan salah satu upaya dalam perjuangan menanamkan prinsip-prinsip akhlak dan budi pekerti yang terpuji pada generasi penerus bangsa kita. Menurunnya motivasi belajar siswa kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung mendorong penelitian ini. Nah, untuk merumuskan topik pembelajaran, kita perlu mengetahui 1) bagaimana manfaat kelas PAI SMPT Ar-Rasyid Tulungagung dengan menggunakan Project Based Learning, dan 2) apa saja tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan metode tersebut. Siswa kelas IX di SMPT Ar-Rosyid Tulungagung akan menjadi fokus penelitian ini, yang berupaya untuk meningkatkan hasil belajar mereka melalui penggunaan pendekatan pedagogi Project Based Learning dan merinci tantangan dan solusi potensial untuk memasukkan PBL ke dalam pengajaran PAI di sekolah. Perencanaan pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan langkah-langkah yang membentuk metode tindakan kelas (PTK) yang merupakan teknik penelitian yang digunakan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, penelitian ini melibatkan sembilan siswa SMPT Ar-Rosyid Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

dibandingkan dengan hasil siklus I sebesar 71, hasil siklus II sebesar 83,3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konten pendidikan agama Islam meningkat setelah menggunakan pendekatan pedagogi Project Based Learning.

**Kata Kunci:** Pendidikan agama islam, Project Based Learning, Motivasi

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bentuk investasi negeri dalam upaya mencerdaskan penerus bangsa. Pendidikan yang berprestasi akan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Untuk mencapai keberprestasian pendidikan dimulai dengan manakala anak muda memiliki motivasi untuk terus belajar. Oleh sebab itu, tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan suatu hal sebagai pemicu motivasi para siswa dalam menuntut ilmu sejalan dengan mewujudkan generasi muda yang unggul dalam bidang karakternya. Sehingga pendidikan nasional tidak hanya berfokus pada kecerdasan berfikir tetapi turut memperhatikan kecerdasan rasa, akhlak serta kecerdasan batin.

Pendidikan indonesia telah banyak melakukan banyak perubahan dan perkembangan sistem. Hal ini dikarenakan termotivasinya pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi untuk terus menunjukkan kualitas terbaiknya dengan usaha pembaharuan yang kian lama mengalami perkembangan dan kemajuan. Terlebih, memasuki globalisasi, negara-negara turut berlomba-lomba dengan ketat dari sektor apapun, termasuk pendidikan. Sejalan dengan itu, pendidikan yang menekankan tentang nilai-nilai moral yang menjadi dasar amat penting untuk sebuah negara suatu. Di indonesia sendiri, pendidikan agama amat penting karena sangat berkontribusi dalam membentuk karakter generasi bangsa, diantaranya adalah pelajaran agama islam.

Berdasarkan pencapaian penelitian pada siswa kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung ditemukan kesulitan dalam pemahaman materi pendidikan agama islam, seperti 1) kurangnya fokus para siswa saat pembelajaran, 2) kurangnya motivasi belajar siswa-siswi, 3) pemahaman materi pengetahuan islam yang masih rendah, 4) banyaknya pencapaian siswa yang belum memenuhi KKM, 5) suasana kelas kurang aktif dan monoton. Oleh sebab itu, diperlukanlah adanya pembaharuan metode pembelajaran, beraneka ragam dan tepat supaya meningkatkan pengetahuan mengenai pelajaran agama islam terhadap setiap siswa khususnya untuk siswa kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung.

Dibutuhkan suatu inovasi untuk pembelajaran pendidikan agama islam di kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung supaya nilai pencapaian belajar siswa yang belum

maksimal dapat teratasi. Peneliti tertarik memakai model pembelajaran terbaru yaitu *Project Based Learning* dengan metode mengembangkan pertanyaan penuntun sehingga memungkinkan siswa-siswi saling berdiskusi dan berbagi pengetahuan yang didapatkan dengan berbagai variasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, prosesnya diharapkan bisa memberikan kenaikan semangat motivasi dan nilai pencapaian belajar siswa-siswi kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung. Alasan ini yang membuat penulis tertarik untuk membuat observasi dengan maksud menjabarkan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *project based learning* terhadap siswa-siswi kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Project Based Learning**

PJLB ataupun kepanjangan dari Project Based Learning adalah suatu metode pelatihanterbaru dengan memakai bermacam-macam kegiatan atau proyek sebagai media pembelajaran siswa-siswi. Amerika Serikat merupakan salah satu dari banyaknya negara maju yang sudah menerapkan metode ini. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Project Based Learning adalah suatu metode pelatihan berbasis proyek bertujuan mencapai pelatihan maupun pembelajaran yang lebih kreatif serta menekankan belajar kontekstual dengan menempuh berbagai proses maupun kegiatan yang saling berhubungan.(Maudi, 2016)

Karakteristik dari metode Project Based Learning menyebutkan bahwa ketika dilakukannya metode ini diharapkan siswa dapat menambah kreatifitas berpikir, dapat membuat sebuah ketentuan mengenai suatu struktur kerja, akan ditemukannya tantangan dan berbagai *problem* yang disampaikan siswa, guna memecahkan permasalahan tersebut siswa akan belajar untuk berkolaborasi mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah, secara kontinyu proses evaluasi dijalankan sehingga siswa dapat melakukan sebuah refleksi kegiatan yang telah dilaluinya secara berkala, pencapaian akhir dari aktivitas siswa akan dilakukan evaluasi secara kuantitatif sehingga mengpencapaiankan kegiatan pembelajaran yang sangat menghargai dan mengapresiasi segala kesalahan maupun perubahan.(Azzahra et al., 2023)

*Project Based Learning* secara kompeherensif dikemukakan oleh *The George Lucas Educational Foundation* sebagai berikut;

1. *Project Based Learning* adalah sebuah metode dengan skema yang dalam kurikulumnya mengimani adanya standar isi. “*Project based learning is curriculum fueled and standards based.*” Sebagai langkah awal dalam proses pencarian, atau inkuiri dalam konteks ini, kami akan memberikan pertanyaan kepada siswa yang sedang mengerjakan proyek kelompok yang akan mempertemukan beberapa topik kurikuler. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Sebab pada dasarnya, proses ini mengharuskan siswa untuk dapat lebih berinteraksi, baik antara siswa maupun antara pendidik.
2. *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bisa mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Kita tahu, bahwa tiap-tiap siswa mempunyai style belajarnya sendiri ataupun berbeda-beda, Oleh sebab itu dengan diterapkannya metode pembelajaran ini maka siswa berkesempatan untuk menggali berbagai materi dengan caranya sendiri serta dapat melaksanakan percobaan secara bekerja sama. Sehingga diharapkan pelatihan PjLB dapat membantu para siswa untuk akhirnya menemukan dan bisa menjawab setiap pertanyaan. “*Project based learning asks a question or proses a problem that each student can answer*”.
3. *Project Based Learning* adalah memperoleh pengetahuan menggunakan metode yang membuat mereka membangun “jembatan” yang menghubungkan berbagai bidang studi. Tujuan dari “jembatan” ini adalah untuk membantu siswa melihat informasi secara lebih komprehensif atau holistik. Selain itu, PBL memerlukan pemeriksaan komprehensif terhadap isu dunia nyata; karenanya, siswa akan mendapatkan perhatian yang luar biasa setelah menggunakan strategi ini. “*Project Based Learning asks students to invetigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum*”.
4. *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang lebih menggunakan pendekatan dengan memperhatikan pemahaman. Para siswa akan dapat melakukan eksplorasi, interpretasi, mensisntesis informasi hingga penilaian melalui caranya masing-masing dengan lebih bermakna. “*Project Based Learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues*”.

Prosedur pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Mengutarakan permasalahan yang relevan pada suatu proyek

2. Menyerahkan kewajiban melaksanakan proyek
3. Mencermati permasalahan nyata berdasarkan fakta di lapangan
4. Bermusyawarah bersama para anggota kelompok mengenai pembahasan permasalahannya yang dihadapi.
5. Menggaet alternatif pemecahan masalah yang paling diduga
6. Mengevaluasi pencapaian kerja proyek riil atau nyata

Adapun untuk mengetahui pencapaian observasi ini, terdapat tahapan-tahapan pembelajaran yang sesuai dengan *Project Based Learning* diantaranya;(Maudi, 2016)

1. Siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang nantinya setiap kelompok akan melaksanakan suatu proyek nyata (*connection problem*);
2. Setiap kelompok akan diberikan penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawabnya (*setting the structure*);
3. Setiap anggota kelompok akan dituntut untuk bisa mengidentifikasi permasalahan (*visitting the problem*) semaksimal mungkin sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengidentifikasi masalah dengan seksama dan bagaimana cara untuk memecahkan masalah tersebut.
4. Setiap anggota kelompok akan dituntut untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui berbagai sumber mulai dari buku, pedoman dan lain sebagainya, atau bisa juga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pakar yang mendampingi guna mendapatkan pemahaman tentang permasalahan yang dihadapi (*re-visiting the problem*);
5. Petunjuk yang telah didapat oleh para siswa akan dikumpulkan dalam setiap kelompok untuk bisa saling bekerja sama dan berdiskusi kepada setiap anggota kelompoknyamasing-masing sehingga diharapkan dapat membuahkan sebuah solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi untuk bisa diaplikasikan (*produce the product*). Dalam hal ini, pelatih akan berperan sebagai pendamping;
6. Masing-masing kelompok akan saling mensosialisasikan pencapaian dari proyeknya untuk memperoleh saran serta penilaian atau *evaluation* dari kelompok lainnya.

Proses metode pelatihan atau pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Pelatih akan memilih, merancang dan menyampaikan masalah atau pertanyaan esensial yang dihubungkan dengan kehidupan nyata para siswa. *Connecting with the problem.*
2. Setelah para siswa telah menemukan permasalahan dan terlibat di dalamnya, setelah itu, instruktur akan memaparkan rencana untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Siswa akan menyusun pekerjaannya dalam kerangka ini. Struktur inilah yang nantinya akan menjadi kunci dari keseluruhan tentang bagaimana para siswa dapat melatih berfikir kritisnya untuk pemecahan masalah tersebut. *Setting up the structure.*
3. Pelatih akan lebih memfokuskan mengenai ide-ide para siswa tentang bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut. Fokus ini yang nantinya akan membantu menemukan item dan fakta yang dibutuhkan penegasan lebih lanjut. *Visitting the problem.*
4. Ketika siswa-siswi di suatu grup belajar kecil telah menuntaskan kewajibannya, Konsekuensinya, siswa ini harus segera kembali ke kelas untuk mengidentifikasi kembali masalahnya. Untuk memulai, instruktur akan meminta salah satu kelompok kecil melaporkan temuan mereka. Pelatih selanjutnya akan mengevaluasi waktu yang digunakan, efektivitas rencana masa depan, dan sumber referensi yang dikumpulkan. *Revisitting the problem.*
5. Disituasi ini, siswa akan membuat pencapaian dari pemecahan masalah yang akan disampaikan kepada pelatih guna dievaluasi isi dan penguasaan mereka. *Producing aproduct/performance.*
6. Pelatih meminta siswa untuk mengevaluasi pencapaian *performance* atau pencapaian kerja dari kajian masalah dan alternatif soslusi yang diajukan. *Evaluating performance and the problem.*

Metode pembelajaran *Project Based Learning* berbeda dengan metode kelas konvensional yang biasanya. Hal ini karena siswa dalam lingkungan pembelajaran berbasis proyek didorong untuk menggunakan inisiatif dan kreativitas mereka sendiri dalam mengembangkan rencana pembelajaran, bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, dan kemudian berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan seluruh kelas.

Metode pembelajaran *Project Based Learning* menetapkan peran pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator proses pembelajaran yang pada akhirnya akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah ditentukan. Sedangkan seperti yang kita ketahui, dalam kelas konvensional, pengajar atau tenaga pengajar harus dianggap sebagai sosok yang paling menguasai materi sehingga diwajibkan untuk memberikan semua informasi mengenai tema pelajaran kepada para siswa. Pada pembelajaran dengan menerapkan metode *Project Based Learning*, para siswa akan dituntut untuk terbiasa bekerja secara kolaborasi, mencari sumber yang belajar sebanyak-banyaknya sehingga akan lebih menambah pemahaman hingga penilaian yang dilakukan secara autentik. Hal ini tentu amat berbeda dengan kelas konvensional yang terkesan individualis, sumber belajar terbatas dan cenderung stagnan, hingga penilaian lebih dominan pada pencapaian akhir bukan secara keseluruhan termasuk prosesnya. Perbedaan penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* dengan kelas konvensional adalah sebagai berikut.

<b>Pembeda</b>	<b>Konvensional</b>	<b>Project Based Learning</b>
1. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya merujuk terhadap kurikulum baku yang telah ditentukan.</li> <li>- Lingkup pelajaran yang lebar.</li> <li>- Lebih mengedepankan hafalan pelajaran tidak dengan pemahaman isinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurun waktu yang lebih panjang, siswa lebih dominan dengan sebagai pusat perhatian pada situasi pembelajaran serta interdisciplinary.</li> <li>- Lebih mengedepankan pemahaman melalui investigasi dan riset yang mendalam terlebih dahulu.</li> </ul>
2. Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Situasi kelas dilakukan dengan penempatan duduk yang terlihat rapi, kaku, formal.</li> <li>- Berusaha merangkul semua siswa secara bersama-sama mulai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa tidak dituntut untuk duduk dibarisan yang sudah ditentukan, akan tetapi siswa diperbolehkan duduk secara fleksibel, nyaman, santai dan berkolaborasi dalam tim.</li> </ul>

	<p>dari belajar dilangkah dan bobot yang sama sehingga menuntut siswa harus saling mengejar diposisi yang sama tanpa adanya pemahaman yang benar-benar jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran yang dilakukan dengan usaha individualis untuk mencapai target.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Petunjuk pembelajaran lebih fleksibel serta memperbolehkan perbedaan tingkat topik yang dipelajari oleh masing-masing siswa supaya para siswa bisa lebih memahami materi dengan baik.</li> <li>- Mendorong siswa untuk bisa bekerja sama dalam tim untuk mencapai target tanpa adanya rasa individualis.</li> </ul>
3. Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dituntut mendengarkan dan bergantung kepada tenaga pengajar dalam setiap materi sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam menyelesaikan intruksi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih mengedepankan rasa percaya diri untuk bisa bertanggungjawab atas dirinya sendiri sehingga bisa menjabarkan tugasnya sendiri serta dapat berkontribusi sebagai salah satu anggota disuatu kelompok demi tujuan penyelesaian masalah target.</li> </ul>
4. Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tenaga pengajar atau pendidik berperan sebagai satu-satunya pemberi materi atau narasumber dan tenaga ahli dalam pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tenaga pengajara atau pendidik berperan sebagai fasilitator atas setiap pertanyaan siswa dan penyedia sumber daya.</li> </ul>

5. Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu otoriter dengan hanya memberikan reward kepada siapa saja yang berprestasi menyelesaikan tugas dengan pencapaian yang memuaskan, akan tetapi memberikan hukuman bagi siapa saja yang gagal dalam pemahaman konsep materi dan pencapaian akhir yang kurang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan alat yang terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran seperti ketika situasi pemecahan masalah yang dihadapi bersama, komunikasi, meneliti pencapaian dengan seksama serta bagaimana mengumpulkan informasi demi tercapainya pencapaian yang memuaskan.</li> </ul>
--------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan pemaparan perbedaan antara kelas konvensional dengan kelas yang menggunakan metode *Project Based Learning* dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa banyak sekali keuntungan serta keunggulan ketika suatu pembelajaran menerapkan metode *Project Based Learning* diantaranya;(Jagantara et al., 2014)

1. Memperkenalkan dan melatih metode penalaran atau reasoning kepada para siswa ketikamengatasi permasalahan;
2. Membantu siswa supaya bisa dalam membuat hipotesis untuk pemecahan masalah dengankonsep yang sederhana;
3. Membantu siswa untuk lebih berpikir kontekstual dan kritis terhadap permasalahan yangsedang berlangsung;
4. Membentuk siswa untuk bisa lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk membuktikan hipotesisnya;

Melatih siswa untuk bisa berani mengambil keputusan mengenai bagaimana pemecahan masalah ini bisa dilakukan, diantaranya dapat melalui a) mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis, b) memantik siswa untuk bisa mengolah pertanyaan yang diperuntukkan untuk dijawab dan dipecahkan, c) mendorong siswa untuk bisa membuat analisis permasalahan yang dihadapi, menguji kemampuan analisis masalah, melakukan evaluasi pencapaian serta dapat menyusun ringkasan pencapaian evaluasi untuk dapat didiskusikan kembali d) membantu siswa dalam mengidentifikasi referensi, sumber

hingga prinsip materi yang dipilih dalam upaya mengkaji permasalahan serta bagaimana cara alternative penyelesaiannya.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Yang kami maksud dengan “pendidikan Islam” adalah kurikulum yang mengajarkan masyarakat untuk mengikuti prinsip-prinsip Islam dengan harapan mereka akan menemukan kepuasan dan kepuasan sebagai individu. Tujuan memasukkan pelajaran agama Islam, yang juga dikenal sebagai PAI, ke dalam kurikulum sekolah adalah untuk membantu siswa menguasai Islam dan ajarannya sekaligus menanamkan rasa hormat terhadap keyakinan dan praktik agama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses interaktif antara pendidik dan siswa guna mendapatkan ilmu dan pengetahuan supaya bisa meyakinkan serta menerapkan anjuran islam.(Bahri, n.d.)

Pembelajaran pendidikan agama islam pada prosesnya memiliki tugas penting sebagai penentuan daripada kualitas belajar yang dilaksanakan. Tenaga pendidik dituntut untuk berusaha membangun situasi pembelajaran efektif, menyenangkan dan tetap kondusif dengan semaksimal mungkin. Sebab, pembelajaran yang efektif akan lebih menghasilkan pencapaian yang lebih optimal. Menjadi bagian dari pelajaran penting di sekolah, maka sudah tidak mengherankan apabila penerapan pelajaran agama islam sudah pas disetiap strata pendidikan dimulai dari sekolah dasar, menengah hingga universitas.

Sejatinya, pendidikan memastikan bahwa kehidupan terus berjalan dengan mewariskan nilai-nilai, keterampilan, dan informasi dari mereka yang memiliki lebih banyak pengalaman dan keahlian kepada mereka yang kurang pengalaman, sehingga semua orang dapat memperoleh manfaat. Dalam kerangka pengajaran agama Islam, ada dua tujuan yang akan tercapai. Yang pertama adalah prinsip-prinsip Islam ditanamkan dalam pikiran siswa. Kedua, siswa dididik tentang prinsip-prinsip Islam.

Pengadaan pembelajaran mengenai agama islam setiap sekolah tentu mempunyai maksud baik, salah satunya penerapan pelajaran PAI di SMPT Ar-Rasyid Tulungagung diantaranya;

1. Pendidikan agama islam yang diajarkan dengan berpencapaian dapat membantu keberpencapaianan pendidikan indonesia secara nasional. Begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan sudahlah tepat langkah pemerintah dalam memposisikan pendidikan agama islam sebagai mitra untuk mencerdaskan bangsa;

2. Pembelajaran agama islam berkesempatan mematangkan nilai-nilai moral terhadap anak didik penerus bangsa, agar tetap mengimani ajaran-ajaran akidah yang tidak menyelewengkan dengan terus memupuk rasa menghargai antar sesama umat beragama.
3. SMPT Ar-Rasyid berkomitmen untuk terus menjadi salah satu sekolah yang dapat mendidik para siswa untuk dapat terus berkembang dengan tetap rendah hati dan selalu mengimani ajaran agama islam.

Bentuk kegiatan pendidikan agama islam guna menunjang keberlangsungan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Kurikulum agama. Penyusunan kurikulum agama dapat disusun oleh sekolah dengan mencakup pelajaran agama islam yang komprehensif. Dalam hal ini akan mempelajari tentang pemahaman ajaran agama, akhlak, etika, moral hingga banyak kisah inspiratif dalam agama islam yang bisa dijadikan contoh baik.
2. Pembelajaran al-quran. Mempelajari alquran adalah pondasi utama dari pendidikan karakter yang harus dilakukan. Anak-anak akan mulai diajarkan dengan langkah awal mengenali kitab sucinya melalui belajar membaca, memahami hingga menghafalkan ayat-ayat alquran. Tidak ketinggalan, dari alquran pula dapat dipelajari tentang bagaimana nilai-nilai etika hingga bagaimana sikap yang diperbolehkan maupun dilarang dalam islam.
3. Pengajaran hadist. Hadist merupakan ajaran dan tindakan rosulullah yang dicatat untuk dipelajari dan diterapkan. Hal ini tentu akan menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai apa saja yang seharusnya dilakukan oleh generasi muda.
4. Shalat dan ibadah. Dalam islam, ibadah seperti sholat, puasa, zakat merupakan bagian integral. Menjadi penegasan pula bahwa pendidikan agama islam tidak hanya mencakup pengajaran mengenai moral belaka. Akan tetapi, pendidikan agama islam juga menegaskan tentang pentingnya melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh. Ibadah yang dilakukan dengan ilmu akan mampu mengembangka ketaatan, disiplin dan kesadaran diri.

Mengingat hal-hal di atas, masuk akal untuk berasumsi bahwa guru terlibat dalam berbagai kegiatan profesional mulai dari mempersiapkan pelajaran hingga menyampaikannya hingga mengevaluasi keefektifannya sebagai bagian dari pendidikan agama Islam untuk membantu siswanya mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang pelajaran. dan komitmen terhadap Islam. Generasi yang sudah dibekali dengan pemahaman agama islam yang baik cenderung lebih memahami pentingnya sikap rendah hati, empati, tolong menolong, berperilaku adil dan giat mencari ilmu pendidikan demi kebaikan. Secara keseluruhan, pendidikan agama islam sebagaimitra pendidikan nasional memiliki kelas yang sama untuk membangun karakter yang baik kepada setiap generasi muda demi terciptanya negeri yang baik dan maju.(Astuti et al., 2023)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif berdasarkan analisis kuantitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI) di SMPT Ar-Rosyid Tulungagung*. Penelitian deskriptif berhubungan dengan frekuensi, jumlah dan karakteristik dari kejadian yang diteliti. Arief Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang disusun guna mendapatkan pengetahuan baru mengenai suatu gejala dalam proses observasi yang dilaksanakan. Metode penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti sebuah objek, pemikiran ataupun suatu peristiwa di masa sekarang.(Rijali, 2018)

Data penelitian ini berasal dari metode observasi terstruktur yang mencakup observasi yang telah direncanakan sebelumnya dengan variabel tetap. Dalam penelitian ini, siswa-siswi kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung yang terdiri dari 9 peserta didik untuk dijadikan subjek penelitian. Observasi ini dilangsungkan dalam kurun waktu 2 minggu. Setiap satu minggu akan diadakan 2 kali pertemuan yakni selasa dan jumat sehingga didapat hasil pertemuan adalah sebanyak 4 kali. Observasi ini menjadi bagian *field research* atau penelitian lapangan. *Field Research* diartikan sebagai observasi dengan mengamati secara terbuka dan kontan terhadap sebuah sasaran penelitian agar mendapatkan data relevan.

Prosesnya, peneliti diberikan kesempatan untuk bisa ikut menyaksikan praktek belajar mengajar dengan sendirian maupun bersama tenaga pendidik lain bertujuan supaya bisa dilakukan riset terhadap siswa-siswi kelas. Dalam hal ini akan dilaksanakan dalam 2 periode. Adapun tahapannya terdapat beberapa tahap yakni perencanaan, tindakan dan observasi serta tahapan refleksi. Pada tahap pertama yakni perencanaan,

peneliti akan mempersiapkan persiapan penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian pada siswa kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung. Adapun permasalahan-permasalahan yang didapat antara lain: 1) kurangnya fokus para siswa saat pembelajaran, 2) kurangnya semangat siswa dalam belajar, 3) pemahaman materi pelajaran agama islam yang masih rendah, 4) masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, 5) suasana kelas yang kurang aktif dan monoton.

Langkah selanjutnya adalah tindakan dan observasi, peneliti akan merujuk kepada hal-hal yang sudah disiapkan guna membuat tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada model pelatihan dengan metode *Project Based Learning*. Saat proses ini, peneliti akan berperan menjadi pendengar sedangkan tenaga pendidik akan berperan sebagai pengamat. Langkah ini dilakukan sebanyak 2 periode. Yakni periode I dan periode II.

#### **Periode I**

1. Mewawancarai tenaga pengajar yang bersangkutan dengan pelajaran yang akan diteliti
2. Data pencapaian belajar siswa yang diperoleh dari pencapaian pembelajaran akan ditelaah guna pemilihan rencana untuk langkah selanjutnya.
3. Menyusun rencana untuk acara menggunakan metode *Project Based Learning*
4. Melakukan diskusi proyek keefektifan sistem pembelajaran *Project Based Learning*

#### **Periode II**

1. Mempersiapkan langkah-langka yang telah dibuat
2. Melakukan proses pelatihan dengan memakai metode *Project Based Learning*
3. Melaksanakan observasi keefektifan metode pembelajaran *Project Based Learning* yang dijalankan, tenaga pengajar akan berperan membantu menjadi pengamat untuk menambah motivasi belajar siswa dalam perjalanan pembelajaran.
4. Menganalisa pencapaian siswa yang diperoleh dari pencapaian pembelajaran dengan menggunakan metode *Projcet Based Learning*.

Pada tingkatan refleksi, peneliti akan mempertimbangkan pencapaian kegiatan belajar yang telah dilakukan. Peneliti juga berkesempatan mewawancarai dan bermusyawarah bersama tenaga pendidik mengenai perencanaan dari pencapaian peninjauan yang didapatkan. Berdasarkan pencapaian diskusi dan observasi tersebut, peneliti akhirnya menemukan beberapa masalah dan kekurangan yang berpencapaian

terdeteksi dalam periode I dan kedepannya akan dibenahi di periode II. Adapun pencapaian dari refleksi periode II menunjukkan pencapaian yang memuaskan sesuai menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pemahaman materi pendidikan agama islam yang jauh lebih banyak serta pencapaian belajar para siswa yang meningkat dengan cukup baik. Maka dari itu, penelitian ini dapat dihentikan pada periode ke II.

Teknik pengumpulan data adalah strategi atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang tersedia, sedangkan alat pengumpulan data adalah instrumen yang dipilih dan digunakan peneliti untuk memfasilitasi pengumpulan data yang sistematis dan mudah. Istilah "pengumpulan data" mengacu pada proses pengumpulan informasi secara terorganisir dan konsisten. Kemampuan untuk mengumpulkan data berdasarkan pengalaman masa lalu harus diperjelas. Ada beberapa pendekatan pengumpulan data dari sudut pandang metodologi, seperti:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan informasi dengan melacak apa yang dilakukan oleh item target dan bagaimana tindakannya. Benda yang diteliti dilihat langsung di SMPT Ar-Rasyid Tulungagung sebagai bagian dari prosedur observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan ataupun komunikasi bertujuan untuk menggali informasi antara dua pihak dengan salah seorang tersebut mengajukan pertanyaan- pertanyaan kepada salah seorang lainnya.

3. Tes

Tes merupakan sebuah teknik pengukuran yang dimana dapat difenisikan sebagai *A test will be difined as a sytematic procedure for measuring a sample of an individual's behaviour*. Dalam sebuah tes haruslah disusun, dilaksanakan serta diolah sesuai dengan aturan- aturan tertentu yang ditetapkan.

Teknik analisis data dilaksanakan memakai analisis deskriptif bertujuan menentukan mengenai motivasi siswa-siswi dalam belajar. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan bersumber dari status, keadaan, hubungan, sikap maupun pemikiran suatu masalah yang dideskripsikan dalam menentukan objek penelitian. Ketika data-data ini telah didapatkan, langkah selanjutnya yaitu mengatur semua data tersebut dimulai dengan analisis, deskripsi serta menentukankesimpulan dari data-data tersebut.

Analisis kuantitatif merupakan teknik analisis data yang digunkandalam penelitian ini, dikarenakan semua keterangan yang dihasilkan merupakan hasil dari banyaknya data yang telah terkumpul. Tahapan observasi, wawancara hingga tes merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganailis semua data yang didapatkan dari berbagai sumber. Penelitian kuantitatif pada saat dilakukan pengkajian data dilaksanakan saat mengumpulkan data, ketika semua data berhasil terselesaikan dalam jangka waktu tertentu maka ketika dilaksanakannya tahapan selanjutnya yakni wawancara, peneliti telah melaksanakan observasi semua jawaban atas pertanyaan yang diterimanya. Namun ketika jawaban dari hasil wawancara dirasa kurang memuaskan meskipun telah dianalisis, maka peneliti dapat terus mengulangi pertanyaan-pertanyaan yang menggajal tersebut hingga tercapainya kepuasan dan pemenuhan data yang diharapkan. Adapun kegiatan untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data( *reduction data* )

Reduksi data diawali dengan pemilihan, pemisahan, perhatian pada kesederhanaan, abstraksi, dan penerjemahan data mentah yang berasal dari catatan lapangan menjadi suatu uraian yang tepat dan lengkap. Ini adalah salah satu fase pendekatan analisis kuantitatif. Data yang didapati ini biasanya akan sangat banyak, maka harus dicatat dengan terlitit dan terperinci. Kemudian data ini akan direduksi, dirangkum, dipilih bagian-bagian pokok dengan memfokuskan hanya kepada hal penting yang akan dicari pola maupun tema.

2. Penyajian Data ( *data display* )

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah. Saat menyajikan data, merupakan praktik umum untuk mendeskripsikan hasil wawancara menggunakan prosa naratif dan mengutip makalah, foto, dan alat bantu visual lainnya yang relevan untuk mendukung klaim yang dibuat.

3. Penarikan Kesimpulan( *Conculting Drawing* )

Penarikan kesimpulan menjelaskan proses memeriksa data yang dikumpulkan untuk penelitian. Peneliti berupaya menganalisis dan mengeksplorasi kesamaan, tema, pola, dan hipotesis; beberapa dari gagasan ini dinyatakan dalam kesimpulan awal. Dalam penelitian ini, kami menyaring sejumlah kategori pencapaian penelitian dari wawancara dan observasi kami untuk mencapai hasil akhir.

Kesimpulannya, proses daripada kegiatan mengolah data, mengorganisirnya menjadi sebuah kategori, pola serta kesatuan urutan dasar disebut analisis data. Mencari tahu apa yang mendorong siswa untuk belajar adalah tujuan dari penelitian ini, yang menggunakan metode analisis data deskriptif. Ini berarti bahwa penekanan pengamatan adalah pada pendefinisian dan pengartikulasian sesuatu sebagaimana adanya. Beberapa pendekatan seperti tes dan observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dengan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, tes berfungsi sebagai alat penilaian pencapaian pembelajaran. Adapun tes yang memenuhi syarat adalah tes yang mempunyai norma, objektif, efisien, baku, valid dan redibel. Dalam hal ini peneliti akan memberikan tes berupa soal-soal tentang pemahaman pendidikan agama islam pada siswa kelas IX SMPT Ar-Rosyid Tulungagung. Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dengan memakai semua panca indra dengan maksud menghimpun semua informasi yang didata melewati interaksi langsung bersama seseorang maupun kelompok yang akan diamati. Selanjutnya, lembar observasi yang sudah terstruktur akan peneliti berikan pada siswa-siswi SMPT Ar-Rosyid Tulungagung kelas IX.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data peneitian yang didapat berbentuk data pengkajian pencapaian pemantauan dari pengelolaan pembelajaran serta aktivitas siswa dan tenaga pengajar pada akhir pembelajaran. Data lembar observasi dibagi menjadi dua yakni data pemantauan pengelolaan pembelajaran yang digunakan guna mengetahui pengaruh dari penerapan metode pembelajaran *project based learning* (PJBL) kepada siswa SMPT Ar-Rasyid Tulungagung kelas IX. Dan data tes formatif bertujuan mengetahui peningkatan hasil pelatihan maupun belajar siswa SMPT Ar-Rasyid Tulungagung kelas IX setelah diterapkannya metode pembelajaran *project based learning* (PJBL).

Dari pencapaian pengamatan yang dilakukan peneliti, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* siswa kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung memberikan pencapaian yang memuaskan. Dengan yang sebelumnya para siswa memiliki motivasi yang kurang, kegiatan pembelajaran yang monoton dengan metode mengajar dari awal sampai akhir diisi dengan ceramah, banyak siswa yang memiliki nilai rendah di bawah KKM menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

### Pencapaian Ujian Peserta Didik Periode I

Pencapaian ujian peserta didik periode I didapatkan oleh masing-masing siswa kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung sebelum menerapkan pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI. Data yang dihasilkan dari hasil pembelajaran siswa akan dihitung dengan cara mengakumulasikan masing-masing nilai per item soal. Adapun pencapaian yang didapat adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	PENCAPAIAN TES
1.	BI	70
2.	B2	75
3.	B3	75
4.	B4	72
5.	B5	70
6.	B6	70
7.	B7	69
8.	B8	72
9.	B9	65
<b>Jumlah</b>		<b>639</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>71</b>

Dalam menghitung nilai rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus:  $x = \text{jumlah nilai} / \text{jumlah siswa}$ .

Berdasarkan rata-rata pencapaian ujian periode I yaitu 71. Pencapaian ujian periode I menyatakan masih terdapat siswa dengan nilai tidak memenuhi KKM. Nilai kkm pendidikan agamaislam di kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung sejatinya adalah 75. Namun periode I ini hanya dua siswa yang berpencapaian memenuhi nilai KKM. Inilah yang menjadi penegasan yaitu belum terjadinya kenaikan pemahaman terhadap materi pendidikan agama islam di IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung. Maka dari itu peneliti

akan mencoba menerapkan metode pembelajaran *Project Based Learning* dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga lebih mampu memahami materi dan mendapatkan pencapaian yang jauh lebih baik.

#### **Pencapaian Ujian Peserta Didik Periode II**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PENCAPAIAN TES</b>
1.	BI	82
2.	B2	80
3.	B3	80
4.	B4	85
5.	B5	90
6.	B6	80
7.	B7	82
8.	B8	80
9.	B9	95
<b>Jumlah</b>		<b>754</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>83,7</b>

Dalam menghitung nilai rata-rata siswa secara keseluruhan digunakan rumus:  $x = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}}$ .

Dalam poses periode II, kemampuan para siswa nampak secara jelas mengalami peningkatan. Melalui diimplementasikannya pembelajaran dengan metode terbaru yakni *Project Based Learning* dibantu dengan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa dalam bentuk soal mampu membuat motivasi belajar siswa meningkat, terlebih pencapaian daripadapemecahan masalah tersebut jauh lebih baik yang menandakan bahwa pemahaman materi tersampaikan dengan baik karena telah diterapkannya pelatihan menggunakan metode PjLB.

Dari pencapaian observasi turut menunjukkan bahwasanya penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran PAI SMPT Ar-Rasyid

Tulungagung kelas IX berpencapaian menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan tidak kaku. Hal ini terwujud berkat para siswa yang antusias dalam proses memahami materi pendidikan agama islam dengan konsep pembelajaran yang lebih menyenangkan. Maka oleh sebab itu, riset ini dapat dihentikan sampai periode II.

Pemahaman materi pendidikan agama islam yang meningkat oleh para siswa dengan penerapan pembelajaran metode *Project Based Learning* didukung melalui pemberian permasalahan yang harus diselesaikan dalam bentuk soal terlihat pada pencapaian tes periode I dengan perolehan rata-rata 71. Hal ini bahkan tidak masuk ke dalam nilai KKM. Kemudian pada periode II terdapat peningkatan pencapaian tes dengan nilai rata-rata yang jauh lebih baik yaitu 83,7. Secara detail, pembelajaran sebelum dilaksanakannya metode *Project Based Learning* terhadap mata pelajaran PAI sesudah diterapkannya metode pembelajaran *Project Based Learning* pada pelajaran pendidikan agama islam ditunjukkan dalam rekapitulasi pencapaian belajar siswa kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung dari periode I hingga periode II pada tabel berikut ini.

<b>Tabel Rekapitulasi Pencapaian Belajar Siswa</b>		
<b>Tahap Penelitian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-rata</b>
Periode I	639	71
Periode II	754	83,7

Berdasarkan data di atas menunjukkan pencapaian belajar siswa kelas IX SMPT Ar-RasyidTulungagung pada pelajaran pendidikan agama islam mengalami peningkatan.

Terjadinya kenaikan pada periode I ke periode II karena adanya penerapan metode pembelajaran *Project Based Learning*. Dengan adanya metode pembelajaran ini, para siswa menjadilebih aktif dalam setiap proses pembelajaran, terlebih para siswa menjadi lebih tertantang dan semangat ketika dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan bersama.Dengan menjalankan langkah-langkah yang sesuai, nilai para siswa akhirnya mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Metode dengan memberikan kesempatan mengexplore kepada para siswa dengan dituntutnya mencari materi pelajaran dilaptop, kemudian mereka mulai menjelaskan materi yang sudah mereka cari, berdiskusi, memberikan mereka permasalahan yang harus diselesaikan serta

bentuk evaluasi yang tidak menghakimi terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan nilai yang lebih baik.

Julaeha & Erihadiana mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah kategori paling tinggi dalam konteks pembelajaran sebab mencakup seluruh tingkatan. Menurut Turgut, Pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* adalah pembelajaran berbasis proyek, yakni suatu proses pembelajaran yang efektif dengan berfokus pada kreativitas berpikir, kritis dalam pemecahan masalah, dan lebih banyaknya interaksi antar sesama pelajar guna membangun komunikasi yang baik untuk pemecahan masalah dengan tetap berupaya menggunakan pengetahuan baru yang telah dikaji. *Project Based Learning* dianggap sebagai metode yang tepat bagi pembelajaran. Hal ini didukung oleh banyaknya hal positif ketika diterapkannya metode ini sebagai metode terbaru dalam dunia pendidikan. Para siswa akan lebih kreatif, berani, aktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, berdiskusi, hingga evaluasi yang tidak memojokkan. (Yeni & Galih Istianingsih, n.d.)

Pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* diakui mempunyai bermacam-macam keunggulan dan kelebihan, akan tetapi metode pembelajaran terbaru ini tidak menutup kemungkinan memiliki kelemahan. Adapun kelemahan pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* diantaranya; metode ini akan menghabiskan banyak waktu yang ada karena dampak aktif siswa dapat membuat kelas menjadi kurang kondusif, memerlukan banyak biaya untuk keberlangsungan proyek, masih banyak tenaga pengajar yang nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang mana peran tenaga pengajar masih terlalu dominan ketika diadakannya suatu pembelajaran di kelas, tidak menutup kemungkinan siswa akan memiliki kelemahan ketika mengumpulkan informasi, serta ditakutkannya adalah siswa tidak memahami topik secara keseluruhan dikarenakan setiap siswa di setiap kelompok akan memegang proyek yang berbeda-beda. (Anggraini & Wulandari, 2020)

### **Faktor Penghambat dan Solusi Penerapan Metode Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMPT Ar-Rasyid Tulungagung**

#### 1. Faktor Penghambat

##### a. Kurangnya SDM

Kurangnya Sumber Daya Manusia seperti jumlah guru yang sedikit menjadikan faktor utama menghambat penerapan metode project based learning ini. Tanpa

adanya guru yang cukup, sulit bagi para siswa dan guru untuk dapat mengembangkan metode project based learning dalam pembelajaran PAI di SMPT Ar-Rasyid Tulungagung.

b. Kurangnya komunikasi yang baik

Kurangnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan yayasan membuat kurangnya keterbukaan mengenai permasalahan yang dihadapi sekolah untuk bisa disampaikan dan diselesaikan bersama. Hal ini lah yang menjadikannya hambatan dalam proses memajukan sekolah salah satunya dengan melalui proyek pembelajaran yang terbaru.

2. Solusi

a. Penambahan guru induk

Penambahan guru induk menjadi solusi yang tepat disaat kekurangan SDM tenaga pengajar yang menjadi hambatan dalam penerapan PjLB di kelas SMPT Ar-Rasyid Tulungagung. Solusi penambahan guru ini diharapkan bisa memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar di SMPT Ar-Rasyid Tulungagung.

b. Upaya komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan yayasan diharapkan dapat memberikan ruangan untuk saling berbagi keluhan dan pendapat mengenai hambatan proses belajar mengajar di SMPT Ar-Rasyid Tulungagung sehingga dapat diselesaikan secara bersama dengan baik dan tepat

## KESIMPULAN

*Project Based Learning* atau yang biasa dikenal sebagai PjLB merupakan suatu model pelatihan terbaru dengan memakai proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran siswa yang mulai diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Metode pembelajaran ini akan lebih melibatkan peran aktif dari para siswa. Sehingga pembelajaran dengan metode ini dipercaya dan sudah dibuktikan dengan meningkatnya efektivitas dalam berbagai aspek proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Project Based Learning* lebih memfokuskan kepada pemecahan masalah dengan nyata, komunikasi kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir dengan tetap tidak memojokkan pencapaian dari siswa lain.

Pemakaian metode pembelajaran *Project Based Learning* terhadap pembelajaran PAI dalam kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung mampu meningkatkan pencapaian belajar, dimana jumlah siswa-siswi kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung ini berjumlah jumlah 9 orang yang kesemuanya telah berhasil mendapat nilai yang memenuhi KKM. Hal ini dijelaskan dalam periode I yang dikatakan rendah dikarenakan sebanyak 7 dari 9 siswa belum memenuhi KKM. Kemudian setelah melakukan metode pembelajaran *Project Based Learning* pada periode II terdapat pencapaian ketuntasan belajar siswa yang meningkat menjadi 9 siswa yang tuntas KKM. Sehingga, metode pembelajaran *Project Based Learning* pada Pendidikan agama islam di siswa kelas IX SMPT Ar-Rasyid Tulungagung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu mendongkrak pencapaian belajar dengan lebih memuaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*.
- Astuti, M., Herlina, I., Juliansyah, & Febriani, R. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3).
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning ( Pjbl ) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi : Literature Review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 3(1).
- Bahri, S. (n.d.). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. 2022, 2.
- Jagantara, I. W. M., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Pencapaian Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 4(1).
- Maudi, N. (2016). Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33).

*Anisiya Gita Rahmadani Lutfi, et al., Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Ix Pada Pembelajaran Agama Islam (Pai) Di Smp Ar-Rosyid Tulungagung*

*Yeni, A., & Galih Istianingsih, D. (n.d.). Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar IPA Siswa Kelas VI SD Tumbuh 2 Yogyakarta Melalui Model. 12(1).*